

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peran yang sangat penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan pada abad ke-21 serta merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Ciri-ciri SDM yang berkualitas yaitu mampu dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, kreatif, sistematis, dan mempunyai akhlak yang baik (Hidayati *et al.*, 2021). Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan salah satu dari keterampilan yang perlu dikembangkan selain keterampilan belajar yang lainnya, seperti keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), keterampilan komunikasi (*communication*), dan keterampilan kolaborasi (*collaboration*), serta diharapkan menjadi hasil dari proses pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dilatih dan ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran IPA dan menjadi bagian yang tidak boleh terpisahkan dari siswa dalam mempersiapkan kehidupan di abad ke-21. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis nantinya akan mampu menganalisis, memutuskan, dan menilai pendapat orang lain secara objektif berdasarkan kebenaran ilmiah dan pengetahuan yang dimiliki (Rahmawati *et al.*, 2016).

Pada saat ini, sistem pendidikan yang ada di Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Salah satu yang menjadi permasalahan dan penyebab rendahnya sistem pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya tingkat keterampilan dalam berpikir kritis (*critical*

thinking) pada siswa (Anisa *et al.*, 2021). Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, menurut Rahmawati *et al.* (2016) rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya mencapai 45,09%, sedangkan Sundari dan Sarkity (2021) menyatakan bahwa rata-nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 55,00. Rendahnya keterampilan berpikir kritis ini menjadi dampak negatif terhadap keberhasilan siswa pada pendidikan selanjutnya, sehingga perlu melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Faktor penyebab rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa yaitu metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung pasif, lingkungan belajar yang kurang mendukung, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan berinteraksi, kurangnya minat belajar atau motivasi, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri siswa. Pembelajaran keterampilan berpikir kritis belum banyak diterapkan di beberapa sekolah, guru lebih banyak mengajar dengan menggunakan metode ceramah yang kurang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan aktivitas berpikir kritis dan membangun pengetahuannya sendiri (Basthomi *et al.*, 2021).

Keterampilan berpikir kritis siswa akan berkembang, apabila guru mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Pengembangan keterampilan berpikir kritis mengharuskan siswa untuk memiliki sikap yakin dan percaya terhadap keterampilan dirinya untuk menjalankan tiap tahapan berpikir kritis, mulai dari menganalisis informasi hingga menyampaikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hajar dan Minarti (2019), yang menyatakan bahwa perlu adanya kepercayaan diri (*self*

confidence) dalam mencapai keterampilan berpikir kritis siswa agar tidak ada rasa cemas dan ragu. *Self confidence* dan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam hal keyakinan untuk mengambil sebuah keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. Kepercayaan diri akan memberi siswa keberanian dalam memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, menanggapi kritik, mengambil keputusan, serta siswa akan lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. Apabila siswa tidak percaya diri, maka tidak akan mampu berpikir kritis, sehingga berpengaruh pada keputusan yang diambil. *Self confidence* pada siswa merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri yang dianggap mampu mengikuti pembelajaran di sekolah, sehingga sikap tersebut harus dijadikan bekal oleh seseorang ketika menghadapi permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melakukan wawancara kepada guru IPA di salah satu SMP, diperoleh hasil bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri siswa saat mengikuti pembelajaran IPA masih kurang. Siswa tidak memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Siswa juga tidak menyadari akan kemampuan yang dimilikinya karena lebih mengandalkan *handphone*, sehingga mereka menjadi pasif dalam pembelajaran yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Adanya *handphone* tersebut membuat siswa kurang fokus dan tidak memperhatikan guru pada saat pembelajaran. Selain wawancara dengan pendidik, peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 peserta didik. Hasil wawancara

tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang menyukai mata pelajaran IPA karena mereka menganggap beberapa materinya sulit dipahami, terutama pada materi getaran dan gelombang. Dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik lebih sering menerapkan model konvensional (ceramah) yang hanya berpusat pada guru, sehingga siswa merasa bosan saat pembelajaran. Siswa menginginkan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan melibatkan mereka secara penuh.

Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran IPA diikuti oleh tingkat kepercayaan diri siswa untuk mendukung perkembangannya dalam proses belajar (Sakinah *et al.*, 2023). Namun, studi sebelumnya mengungkapkan bahwa kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran belum optimal dan sebagian besar masalah yang terjadi dalam pendidikan Indonesia disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa (Akbari & Sahibzada, 2020). Kondisi ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif siswa di kelas, sehingga perkembangan berpikir kritisnya pun juga ikut terhambat. Salah satu pembelajaran efektif yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT. Model ini menggabungkan aspek menyenangkan dari permainan dengan pembelajaran yang terstruktur, sehingga siswa dapat terlibat dan termotivasi dalam memahami materi yang nantinya akan berdampak pada keterampilan siswa. Menurut Aruna *et al.* (2024), model TGT berbantuan *Wordwall* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, karena *game* yang menggunakan aplikasi *Wordwall* tersebut, menyajikan berbagai tantangan dan juga soal interaktif yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa, terutama dalam indikator *elementary*

clarification, inference, serta *strategies and tactics* menurut Ennis. Rerata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas dengan model TGT yaitu 93,33 dan skor pada kelas tanpa TGT yaitu 90,00.

Model TGT (*Teams Games Tournament*) merupakan salah satu model kooperatif yang menggabungkan unsur *game* (permainan) dan turnamen, serta melibatkan seluruh siswa dalam kelompok kecil. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan dasar, kepercayaan diri, serta interaksi yang positif pada siswa. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa motivasi, minat, maupun hasil belajar siswa dapat meningkat dengan penggunaan model TGT, hal tersebut dikarenakan model TGT menuntut siswa untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama dengan kelompok, serta percaya pada kemampuan sendiri, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif dan juga interaktif. Tujuan dari model TGT adalah untuk memotivasi siswa agar saling mendukung satu sama lain dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, yang nantinya siswa akan berusaha menguasai materi dengan baik untuk memperoleh skor dalam permainan dan pertandingan (Fauziyah & Anugraheni, 2020). Selain itu, sintaks dalam model TGT juga akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, termasuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi yang merupakan komponen penting dalam keterampilan berpikir kritis.

Materi getaran dan gelombang menjadi salah satu bab yang akan digunakan pada penelitian ini. Materi tersebut bersifat abstrak, misalnya pada saat menjelaskan gelombang yang merambat pada tali, tidak ada gelombang yang diamati jika tidak ada tali (Mapau *et al.*, 2022). Penelitian khusus yang mengkaji

pengaruh TGT terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak juga penelitian yang mengaitkan pengaruh TGT terhadap keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* siswa, terutama di tingkat SMP. Dari latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian yang berjudul ”Pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan *Self Confidence* Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan berdasarkan latar belakang penelitian antara lain:

1. Pembelajaran yang sering menggunakan metode ceramah sehingga siswa terlihat pasif dalam pembelajaran IPA.
2. Beberapa siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran karena kurangnya motivasi dan minat siswa pada pembelajaran IPA.
3. Belum pernah diterapkan model kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam pembelajaran IPA.
4. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di Indonesia.
5. Belum berkembangnya *self confidence* siswa secara optimal.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?

2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?
3. Bagaimana perbedaan *self confidence* siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?
4. Bagaimana peningkatan *self confidence* siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen?
5. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.
3. Mengetahui perbedaan *self confidence* siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.
4. Mengetahui peningkatan *self confidence* siswa SMP antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.
5. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan model kooperatif tipe TGT (*Teams games tournament*) sebagai salah satu alternatif untuk diterapkan dalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, serta inovatif untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik minat belajar siswa.
3. Memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memahami konsep mata pelajaran IPA, khususnya materi getaran dan gelombang melalui penerapan model TGT (*Teams games tournament*).
4. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *self confidence* (kepercayaan diri) siswa selama pembelajaran.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian adalah *Teams Games Tournament* (TGT) dengan beberapa sintaks yaitu penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*).
2. Aspek indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan yaitu memberikan penjelasan sederhana atau *elementary clarification*, membangun keterampilan dasar atau *basic support*, menyimpulkan atau *inference*,

membuat penjelasan lanjut atau *advanced clarification*, serta mengatur strategi dan taktik atau *strategies and tactics*.

3. Indikator *self confidence* (kepercayaan diri) yang digunakan terdiri dari 4 indikator, yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri pada saat mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, serta berani mengungkapkan pendapat.
4. Penelitian dilakukan pada kelas VIII SMP semester genap.
5. Materi yang digunakan yaitu getaran dan gelombang.

G. Definisi Istilah

Berikut definisi dari istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini:

1. Model *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan permainan dan kompetisi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model ini melibatkan beberapa kelompok kecil terdiri dari 5-6 orang yang saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan berkompetisi dengan kelompok lain. Tujuan dari model TGT yaitu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, maupun hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Fauziyah & Anugraheni, 2020).
2. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam berpikir reflektif, yang mencakup kemampuan untuk menyampaikan alasan yang efektif, menganalisis suatu permasalahan secara sistematis, mengajukan

pertanyaan spesifik, memecahkan masalah, dan merefleksi kemungkinan yang terjadi pada saat proses pengambilan keputusan (Wahono *et al.*, 2022).

3. *Self confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat mengakui fakta, menumbuhkan kesadaran pada diri, berpikir positif, serta memiliki kemampuan dalam meraih sesuatu yang diinginkan dan memiliki kemandirian dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam hidupnya (Wulandari *et al.*, 2024).
4. Getaran dan gelombang merupakan fenomena periodik yang terjadi pada suatu benda atau medium. Getaran merupakan gerak berulang secara teratur di sekitar titik kesetimbangan, sedangkan gelombang merupakan energi dari getaran yang dapat merambat dari suatu tempat ke tempat lain (Julianto *et al.*, 2019).